



Kajian Pendekatan Objektif Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

Siti Khoningah¹, Wadhah Alifah Fahyuni²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Magelang

Email: siti.khoningah@students.untidar.ac.id¹,

wadhah.alifah.fahyuni@students.untidar.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel karya Okky Madasari berjudul *Entrok* dengan menggunakan pendekatan objektif. Alasan penelitian ini dilakukan adalah novel karya Okky Madasari berjudul *Entrok* mengangkat tema kritik sosial, feminisme, dan sejarah politik di Indonesia pada era Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi 1998. Novel ini juga mengandung budaya dan adat istiadat di Jawa yang masih dilakukan oleh masyarakat hingga sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menghimpun data penelitian dengan cara membaca novel tersebut dengan saksama guna melakukan pencatatan untuk keperluan analisis, mencari sumber referensi yang relevan dengan penelitian ini dari berbagai sumber, dan mengidentifikasi unsur intrinsik. Dari penelitian ini dapat diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel saling berkesinambungan dalam membentuk cerita novel yang utuh, serta pesan moral dari novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Novel; Pendekatan Objektif; Sastra.

Abstract

The purpose of this research is to analyze the intrinsic elements found in the novel by Okky Madasari titled Entrok using an objective approach. The reason this research is conducted is that the novel by Okky Madasari titled Entrok raises themes of social criticism, feminism, and political history in Indonesia during the Old Order, New Order, and the 1998 Reform era. This novel also contains cultural elements and customs in Java that are still practiced by the community today. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The researcher collected research data by carefully reading the novel to record information for analysis, searching for relevant references sources to this research from various sources, and identifying intrinsic elements. From this research, the results and conclusions can be obtained that the intrinsic elements in the novel are interconnected in forming a complete story, and the moral messages from the novel can be used as learning material relevant to the current times.

Keywords: Novel; Objective Approach; Literature.

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu jenis karya seni yang sangat diminati oleh berbagai kalangan di zaman yang makin modern ini. Sastra merupakan karya yang diciptakan melalui proses berpikir kreatif dalam menginspirasi, memberi petunjuk, dan mencerminkan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Soemarjo (dalam Pramono et al., 2022), sastra merupakan ungkapan yang dituangkan menggunakan bahasa yang ekspresif dan berkesan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang. Duha (2023) mengemukakan pengertian karya sastra adalah suatu karya yang menyalurkan ide, topik, atau gagasan manusia menggunakan bahasa yang menampilkan estetika sebagai media perantara dengan sebelumnya melalui proses kreatif dan imajinatif. Di dalam karya sastra mengandung unsur estetika atau keindahan yang dapat dinikmati oleh penikmat sastra. Setiap penikmat sastra dapat menikmati unsur keindahan di dalam karya sastra melalui proses analisis dan apresiasi terhadap kandungan isi karya sastra.

Rohma et al., (2024) berpendapat bahwa biasanya suatu karya sastra berisi tentang pengalaman yang dialami oleh pengarangnya atau memuat suatu kejadian yang pernah terjadi di masa lampau kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Dalam perkembangannya, karya sastra memiliki beragam *genre* atau jenis yang dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama (Wicaksono, 2017). Setiap *genre* tersebut terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan klasifikasinya, termasuk prosa berdasarkan waktunya. Prosa berdasarkan waktunya dibagi menjadi dua, yakni prosa lama dan prosa baru. Prosa lama contohnya, antara lain hikayat, dongeng dan sejarah, sementara prosa baru contohnya, antara lain novel, cerita pendek, riwayat, dan lain sebagainya (Kasmawati, 2022).

Novel atau kerap disebut prosa merupakan karya sastra yang lahir dari proses imajinasi oleh seorang pengarang yang dalam perkembangannya memaparkan keseluruhan isi cerita tentang kehidupan tokoh dan beberapa konflik. Novel atau prosa adalah karya sastra yang isi ceritanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Edi, 2022). Alur dalam novel dimulai dengan kemunculan masalah tokoh dan berlangsung hingga resolusi (Rohani et al., 2024). Konflik dalam novel lebih rumit daripada cerita pendek dan selalu menyajikan lebih dari satu permasalahan. Oleh karena itu, membaca novel membutuhkan waktu lebih lama yang dapat melebihi satu sesi karena novel tidak cukup dibaca dalam waktu sekali duduk seperti cerita pendek. (Rohani et al., 2024).

Abrams (dalam Anggraini & Dewi, 2023) mengemukakan empat jenis pendekatan dalam sastra, antara lain pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, dan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian terhadap novel karya Okky Madasari berjudul *Entrok*, pendekatan yang digunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan salah satu pendekatan dalam sastra yang melihat karya sastra secara keseluruhan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (Anggraini & Dewi, 2023). Menurut Ratna (dalam Anggraini & Dewi, 2023), pendekatan objektif adalah pendekatan yang berfokus pada terhadap analisis unsur intrinsik. Terdapat beberapa aspek yang dikaji lebih dalam untuk memperoleh hasil analisis karya sastra novel menggunakan pendekatan objektif, yaitu tema, latar atau *setting*, tokoh dan perwatakan, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan moral atau amanat. Unsur intrinsik ini menjadi pilar-pilar yang membangun suatu karya sastra.

Novel *Entrok* menceritakan tentang tokoh bernama Sumarni yang digambarkan sebagai wanita yang memiliki ambisi dan keinginan yang kuat. Semasa kecilnya, ia dibesarkan oleh ibunya dengan kondisi kekurangan dari segi finansial dan kasih sayang seorang ayah.

Berawal dari keinginannya untuk memiliki *Entrok* (pakaian dalam wanita; kutang), Sumarni yang masih menginjak remaja berani memeras keringat demi mendapatkan sepeser uang. Sumarni menjadi kuli di pasar. Setelah berhasil membeli sebuah *Entrok*, Sumarni bermimpi menjadi orang yang sukses. Tidak berhenti usahanya tersebut berlangsung hingga ia dewasa, yang awalnya menjadi kuli, lalu berjualan sayur, perabotan, hingga akhirnya ia menjadi rentenir yang sukses.

Namun, dibalik kesuksesan itu Sumarni menghadapi berbagai masalah, mulai dari suaminya yang berselingkuh, konflik dengan anak kandungnya, diskriminasi dari lingkungannya, hingga berurusan dengan orang-orang yang berkuasa di pemerintahan.

Novel *Entrok* mengisahkan peristiwa pada era orde lama, orde baru, dan era reformasi 1998 di mana kekuasaan pada saat itu menuntut Sumarni untuk selalu patuh terhadap negara dan pemerintahan. Beberapa peristiwa kelam yang terjadi, antara lain penangkapan etnis Tionghoa, pengeboman Borobudur pada tahun 1985, penculikan tukang becak, penggusuran paksa, hingga praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Praktik KKN sangat melekat pada pelaksanaan pemilu yang diceritakan dalam novel ini, antara lain pemilu tahun 1971 dan 1977.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, Berdasarkan riset yang telah dilakukan, belum terdapat peneliti yang mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam novel *Entrok* secara lengkap menggunakan pendekatan objektif. Novel *Entrok* menarik untuk dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan objektif karena unsur-unsur pembangun struktur ceritanya mengangkat topik mengenai kritik sosial, feminisme, dan sejarah perpolitikan di Indonesia. Novel ini kaya akan khazanah sejarah perkembangan sastra di era orde baru hingga menjelang reformasi 1998. Novel ini tidak semata sebagai media hiburan bagi pembaca, tetapi juga membangkitkan pemikiran kritis terhadap permasalahan yang ada di Indonesia hingga saat ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Melong (dalam Rohani et al., 2024), metode deskriptif kualitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memahami makna dari suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Putri dalam Nuha (2024), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menghasilkan pemaparan dalam bentuk susunan kata terhadap perilaku atau fenomena yang diobservasi. Metode ini menekankan pemerolehan data berupa gambaran yang dipaparkan melalui deskripsi kata-kata atau kalimat, bukan berupa angka. (Rohani et al., 2024)

Pada penelitian ini, peneliti mengimplementasikan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra, yaitu pendekatan objektif. Dalam penelitian ini, pendekatan objektif digunakan untuk mengkaji karya sastra novel karya Okky Madasari berjudul *Entrok* sebagai sumber data untuk penelitian. Adapun fokus utama dalam penelitian ini, yakni tema, latar atau *setting*, tokoh dan perwatakan, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan moral atau amanat.

Sumber data primer dalam penelitian ini, yakni novel karya Okky Madasari berjudul *Entrok* yang di dalamnya memiliki 288 halaman. Data yang dikumpulkan oleh

peneliti berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya unsur-unsur intrinsik dalam novel *Entrok*. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang kredibel dan relevan dengan penelitian ini.

Peneliti melakukan tiga teknik dalam pengumpulan data penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan saksama secara keseluruhan.
2. Peneliti mencari dan menghimpun data yang relevan, baik dari data primer maupun sekunder.
3. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, yang meliputi tema, latar atau *setting*, tokoh dan perwatakan, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan moral atau amanat.

Hasil dan Pembahasan

TEMA

Menurut Kosasih (dalam Septiani et al., 2021), tema merupakan gagasan atau topik yang menjadi dasar sebuah tulisan. Tema disebut juga dengan ide pokok. Tema yang terkandung di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah kritik sosial, feminisme, dan sejarah Indonesia.

Kritik sosial yang diangkat dalam novel ini, meliputi pungutan liar untuk kampanye pemilu, kemiskinan, praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), dan media massa yang dibungkam. Feminisme yang diangkat dalam novel ini, yaitu kisah seorang wanita yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, wanita-wanita yang diselingkuhi, perempuan remaja yang diperkosa, dan poligami. Sementara itu, sejarah Indonesia yang diangkat dalam novel ini, yakni zaman orde lama, orde baru, dan era reformasi 1998. Berikut ini kutipan dalam novel yang menunjukkan masing-masing tema yang terkandung.

1. Kritik sosial

Kutipan:

"*Lha* kalau seperti itu ya mending tidak usah ada pemilu, tidak usah kampanye, *wong* malah merepotkan." (*Entrok*: 105).

Pada kutipan tersebut secara implisit menunjukkan kritik sosial terhadap pungutan liar yang digunakan untuk sumbangan partai. Kutipan tersebut diutarakan oleh tokoh Sumarni yang menyampaikan kekesalan karena dirinya dipaksa menyumbang dengan nominal besar.

Kutipan:

"Seperti itulah rasanya saat ini. Manusia membuat koran untuk memberitahu orang apa yang terjadi. Untuk membantu orang yang tak bisa bersuara. Koran membuatnya bisa berteriak, bisa didengarkan. Tapi apa ini? Didengar pun tidak. Semua sia-sia. Tak ada gunanya lagi aku bekerja di sana." (*Entrok*: 156).

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya kritik sosial terhadap media massa yang dibungkam. Kutipan tersebut diucapkan oleh Taufik seorang aktivis mahasiswa yang sedang berusaha memperjuangkan hak dan keadilan.

Kutipan:

"Tiga hari lagi, saat mesin-mesin bergerak ke desa ini dan mulai mengeruk tanah, kami semua akan berdiri di depan rumah. Setiap orang akan mengacungkan tulisan-tulisan protes itu." (*Entrok*: 245).

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya kritik sosial terhadap penggusuran tanah secara paksa pada zaman orde baru. Kutipan tersebut dialami oleh orang-orang yang tinggal di pesantren.

2. Feminisme

Kutipan:

“Suamiku itu *lho*, Ni. Dia *gendakan* sama *kledek*. Sudah lama, Ni. Tapi aku diam saja.” (*Entrok*: 46).

“Dasar Teja, lanangan nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakan *kelonan* sama *kledek*.” (*Entrok*: 53).

Kutipan tersebut menunjukkan kehidupan seorang wanita yang bekerja keras mencukupi kebutuhan rumah tangga, akan tetapi dikhianati oleh suaminya sendiri. Feminisme dalam kutipan tersebut, yakni wanita yang tidak mendapatkan haknya sebagai seorang wanita dan istri.

Kutipan:

“Tiga istrinya tinggal di sini. Masing-masing dengan kelebihan yang berbeda.” (*Entrok*: 213).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya praktik poligami yang dilakukan oleh seorang kyai bernama Hasbi. Praktik poligami menjadi isu yang dikritik dalam feminisme karena menyangkut kesetaraan gender.

3. Sejarah Indonesia

Kutipan:

“Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang akan adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing.” (hal. 60).

Pada kutipan tersebut mengandung peristiwa sejarah penting di Indonesia, yakni pemilu pada tahun 1971. Pemilu tersebut merupakan pemilu pertama setelah Indonesia gonjang-ganjing di masa orde baru. Dalam sejarah Indonesia, pemilu tahun 1971 merupakan pemilu kedua setelah dilaksanakan pemilu pertama tahun 1955.

Kutipan:

“Aku tak tahu apa itu kelenteng. Cik Ellen sepertinya mengerti kebingunganku. Katanya kelenteng itu tempat orang-gorang Cina menyembah leluhur. Mereka menyimpan abu nenek moyang dalam guci yang disimpan di kelenteng, lalu berdoa di sana. Sejak *goro-goro* PKI, orang tidak boleh lagi ke kelenteng. Kelenteng-kelenteng ditutup.” (hal 108)

Pada kutipan tersebut berkaitan dengan sejarah Indonesia di mana zaman orde baru terdapat pelarangan ibadah agama dan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Peristiwa tersebut merupakan dampak dari peristiwa G30S/PKI dan kebijakan pemerintah dalam Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967.

TOKOH dan PERWATAKAN

Tokoh adalah pemain, pelaku atau karakter di dalam cerita yang masing-masing memiliki perbedaan perwatakan dan standar moral (Siagian et al., 2021). Tokoh memainkan peranan penting dalam cerita untuk melakonkan setiap rangkaian kisah.

Tokoh utama dalam novel *Entrok* adalah Sumarni. Sumarni memiliki watak pantang menyerah, berani mengutarakan pendapat, dan suka menolong orang yang susah.

Kutipan:

“Aku juga kerja keras, memeras keringat, mengelilingi Pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa-desa.” (*Entrok*: 99).

Kutipan tersebut menunjukkan Sumarni adalah sosok wanita yang pekerja keras dan pantang menyerah.

Kutipan:

"Halah! Aku bukan PKI! Aku cuma mau cari makan. Tidak mencuri. Tidak merampok. Apa aku salah? Terus mereka seenak *udele* meras orang. Dulu ngambil panci. Sekarang datang minta duit!" (*Entrok: 71*).

Kutipan tersebut menunjukkan Sumarni berani membela diri. Sumarni bukan wanita yang lemah. Wanita seperti Sumarni tidak gampang diinjak-injak harga dirinya.

Kutipan:
"Lho, Ndan. *Wong* saya itu malah mau membantu orang. Mereka butuh pinjaman uang, ya sudah saya kasih. Kalau mereka butuhnya panci, ya saya juga dagang panci." (*Entrok: 70*).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat Sumarni yang senang membantu orang lain yang kesusahan dalam hal ekonomi dan finansial. Meskipun di sisi lain tidak dibenarkan menjadi lintah darat, tetapi dalam praktiknya Sumarni tidak seperti rentenir zaman sekarang yang suka main kekerasan.

Tokoh selanjutnya adalah Rahayu, anak semata wayang Sumarni. Watak Rahayu ini bertentangan dengan pandangan hidup ibunya. Meskipun Sumarni mencerminkan sosok wanita tangguh dan baik terhadap orang lain, namun Rahayu menganggap bahwa cara yang dilakukan ibunya untuk bertahan hidup salah. Rahayu tidak setuju dengan cara ibunya meminta kekayaan di bawah pohon dan membuka pinjaman uang seperti lintah darat. Rahayu digambarkan sebagai sosok wanita yang agamis. Namun, wataknya yang agamis tidak bertahan sampai akhir cerita.

Kutipan:

"Aku malu dan marah. Begitu sampai di rumah, aku masuk ke kamar Ibu. Kuambil baki berisi tumpeng dan panggang itu lalu kubuang di halaman belakang rumah." (*Entrok: 57*).

Kutipan tersebut menunjukkan watak Rahayu yang berani menentang kekeliruan ibunya. Rahayu tipe perempuan yang berani berbeda prinsip dengan orang tuanya. Rahayu berpendirian teguh dengan napas yang diyakini.

Tokoh yang ketiga, yakni Teja. Teja adalah suami Sumarni. Pada awalnya, watak Teja pantang menyerah dan tekun dalam bekerja. Namun saat sudah menikah dengan Sumarni, barulah terlihat watak aslinya yang mana bertentangan dengan watak Sumarni. Teja tidak jauh berbeda dengan pria-pria lain yang dulu sama-sama bekerja di pasar bersamanya yang suka berselingkuh.

Kutipan:

"Sebenarnya Teja laki-laki yang baik. Mau menolong orang kapan saja. Tanpa pamrih." (*Entrok: 44*).

Kutipan tersebut menunjukkan Teja memiliki watak yang suka menolong orang tanpa mengharap imbalan. Watak inilah yang membuat Sumarni menjadi jatuh hati kepada Teja.

Kutipan:

"Selebihnya, Teja lebih sering di luar rumah. Apalagi kalau bukan meladeni *gendakan-gendakan*-nya itu." (*Entrok: 172*).

Kutipan tersebut menunjukkan watak buruk di balik Teja yang suka menolong dan ulet dalam bekerja. Watak Teja yang senang berselingkuh baru terlihat setelah menikah dengan Sumarni.

Tokoh-tokoh yang lain, yaitu Simbok (ibu Sumarni), Paklik (paman Sumarni), Bulik (bibi Sumarni), Tinah (sepupu Sumarni), Yu Parti, Yu Yem, Pak Suyat, Mbah Noto,

Nyai Wedana, Pak Guru Dikun, Bu Jujuk, Pak Waji, Pak Lurah, Amri, Arini, Kyai Hasbi, Ndari, Kartorejo, Wagimun, Komandan Sumadi, dan para tantara.

Berdasarkan tokoh-tokoh di atas, terdapat beberapa perwatakan yang tidak jauh berbeda. Perwatakan tersebut, yakni Pak Suyat yang mengkhianati istrinya, Yu Parti. Perwatakan Pak Suyat sama dengan Teja. Perwatakan Pak Guru Dikun dan Kyai Hasbi pun sama. Pak Guru Dikun merupakan guru agama Islam, tetapi melanggar ajaran agamanya dengan meminjam uang kepada rentenir bernama Sumarni. Kyai Hasbi merupakan kyai sekaligus pemilik pondok pesantren, tetapi di akhir cerita ia melakukan hubungan terlarang atau zina dengan Rahayu.

LATAR

Latar merupakan keterangan yang berkenaan dengan tempat, suasana, dan waktu terjadinya kejadian-kejadian di dalam sebuah cerita (Siagian et al., 2021).

1. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Entrok*, antara lain Desa Singget, rumah, dapur, pasar, kuburan, sungai, Pasar Ngranget, Kota Madiun, balai desa, masjid, Pasar Gede Madiun, Jogja, Magelang, Candi Borobudur. Berikut contoh kutipan latar tempat dalam cerita.

Kutipan:

“Ini *Entrok*,” kata Tinah. Di Kali Singget, saat kami mandi, Tinah menunjukkan *Entrok*-nya....” (*Entrok*: 17).

Kutipan:

“Kami mengikuti truk yang mereka tumpangi, mereka menuju markas di Magelang.” (*Entrok*: 144).

Kutipan:

“Kami bertiga, naik bus, pergi membeli TV ke Pasar Gede Madiun.” (*Entrok*: 90).

2. Latar Suasana

Latar suasana dalam novel *Entrok* sebagian besar didominasi kesedihan, kesengsaraan, dan ketegangan. Latar suasana tersebut selaras dengan tema yang diangkat, yakni mengenai kritik sosial, feminisme, dan sejarah Indonesia. Selain itu, beberapa bagian cerita menunjukkan suasana bahagia dan penuh semangat. Berikut contoh kutipan dalam ceritanya.

Kutipan:

“Dan kesedihanku kali ini adalah kepedihan hati ibu yang akan melihat anak kandungnya sengsara sampai di akhir hidupnya.” (*Entrok*: 276)

Pada kutipan tersebut mengandung suasana sedih yang dialami oleh tokoh Sumarni.

Kutipan:

“Dan sejak hari itu, aku mulai berpikir bahwa ibuku orang penuh dosa yang membuat sengsara orang lain.” (*Entrok*: 76).

Pada kutipan tersebut diucapkan oleh Rahayu yang melihat tetangganya akan sengsara karena ibunya sendiri, Sumarni.

Kutipan:

“Aku pulang dengan puas dan penuh semangat. Bahagia, hanya karena aku mempunyai harapan lagi.” (*Entrok*:34).

Pada kutipan tersebut menunjukkan latar suasana yang bahagia karena adanya harapan baru yang dimiliki oleh Sumarni.

Kutipan:

Salah satu tentara yang berdiri berbicara sambil menunjuk-nunjuk muka Koh Cayadi.

Muka Koh Cayadi pucat pasi, dia sama sekali tak bicara. Sekilas aku juga melihat tiga pegawai Koh Cayadi duduk di lantai, di belakang majikannya. Mereka ketakutan. (Entrok: 108).

Pada kutipan tersebut mengandung suasana tegang yang dialami oleh tokoh Koh Cayadi yang sedang diintimidasi oleh para tantara.

3. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Entrok*, antara lain tahun 1950-1960, 1970-1982, 1982-1983, 1984-1985, 1985-1989, 1987, 1990-1994, 1999. Sementara itu, di dalam tahun-tahun tersebut terdapat latar waktu yang lebih spesifik, yakni pemilu tahun 1971, pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Berikut ini contoh kutipan dari latar waktu dalam cerita.

Kutipan:

“Coblosan dilakukan beberapa hari kemudian. Tanggal 2 Mei 1977. Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa. (Entrok: 86).

Kutipan:

Kalau Simbok biasa melewati jalan ini di pagi buta lalu pulang saat matahari sepenggalan, kini aku melaluinya saat matahari tepat di atas kepala. (Entrok: 20).

Kutipan:

Setiap hari dia selalu keluar rumah pada tengah malam, lalu duduk sendirian di bangku di bawah pohon asem di depan rumah. (Entrok: 55).

SUDUT PANDANG

Sudut pandang merupakan sarana untuk menceritakan tokoh, perwatakan, setting atau latar, dan permasalahan yang membangun cerita kepada pembaca berdasarkan perspektif pengarang (Hairuddin & Radmila, 2018).

Novel *Entrok* menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal dan orang pertama jamak. Salah satu karakteristik sebuah cerita disajikan menggunakan sudut pandang orang pertama Tunggal adalah terdapat kata ganti orang berupa ‘aku’. Sementara itu, sudut pandang orang pertama jamak terdapat kata ganti orang berupa ‘kami’. Berikut ini contoh kutipannya.

Kutipan:

“Jangan bilang siapa-siapa ya, Ni. Aku percaya sama kamu.” (Entrok: 46).

Kutipan:

“Tangis Bu Juju meledak. Hanya kami berdua yang ada di rumah itu.” (Entrok: 46).

ALUR

Menurut Fitriah dan Sobari (2021), alur merupakan jalannya cerita atau rangkaian kejadian dalam cerita. Alur merupakan susunan kejadian atau peristiwa yang dikemas secara sistematis dan setiap bagian-bagiannya memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Jenis alur cerita berdasarkan waktunya ada tiga, yakni alur campuran (gabungan alur maju dan alur mundur), alur maju (progresif), dan alur mundur (*flashback*).

Novel *Entrok* menggunakan alur campuran atau kombinasi antara alur maju dan alur mundur. Hal ini dapat diketahui dari beberapa transisi cerita yang menunjukkan *flashback* dan kembali lagi pada cerita awal, kemudian cerita tersebut berlanjut. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang menunjukkan alur campuran cerita novel *Entrok*.

Kutipan:

“Lima tahun aku menunggu hari ini datang. Pagi-pagi aku sudah mandi lalu berdandan. Hari ini aku akan lahir kembali.” (*Entrok*: 11).

Pada kutipan tersebut diceritakan di bagian awal di mana tokoh Rahayu sudah kembali kepada ibunya yang keadaannya sedang sakit.

Kutipan:

“Kelakuan kurang ajarku membuang tumpeng dan menyebutnya sirik, tidak menjadi pertengkaran terakhir kami. Ada pertengkaran yang lebih hebat lagi, peristiwa yang boleh dianggap sebagai puncak kekurangajaranku pada orangtua. Begini ceritanya...” (*Entrok*: 59).

Pada kutipan tersebut menunjukkan penceritaan peristiwa yang sudah terlewati. *Flashback* atau kilas balik ditandai dengan kalimat terakhir pada kutipan di atas.

Kutipan:

“Mereka akan menikah pada hari kelahiran Rahayu. Menurut tanggalan, itu tanggal 15 Januari 1994.” (*Entrok*: 278).

Kutipan tersebut sebagai akhir dari *flashback* kisah Sumarni dan Rahayu.

Berikut ini adalah ringkasan novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Sumarni kecil bukan terlahir dari keluarga yang berkecukupan, bukan pula dari keluarga yang penuh kasih sayang. Hidupnya sudah susah sedari kecil. Sumarni tinggal bersama ibunya, sementara bapaknya minggat entah ke mana. Setiap hari, Sumarni ikut ke pasar bersama ibunya untuk mengupas singkong. Memang itulah mata pencarian Sumarni dan ibunya agar tetap bisa makan.

Usia Sumarni beranjak remaja. Perubahan terjadi pada beberapa bagian tubuhnya, salah satunya payudara. Orang-orang di daerah Jawa menyebut hal itu dengan kata *mringkili* (payudara perlahan tumbuh). Tidak hanya Sumarni, sepupunya yang bernama Tinah juga sama. Perbedaannya adalah Tinah dibelikan kutang atau *Entrok* oleh bapaknya sendiri, sementara Sumarni tidak. Berawal dari situlah Sumarni menjadi kuli angkat barang di pasar agar uangnya terkumpul untuk membeli kutang.

Dengan menjadi kuli angkat di pasar, tidak hanya uang yang kemudian untuk membeli kutang, tetapi Sumarni bertemu dengan belahan jiwanya. Sumarni mengenal sosok laki-laki yang ulet dan rajin. Laki-laki itu bernama Teja. Setelah Sumarni dan Teja memutuskan untuk menikah, Sumarni tidak lagi menjadi kuli angkat di pasar. Sumarni merintis usaha barunya menjadi penjual sayuran keliling. Usaha tersebut berhasil, sehingga Sumarni merintis usaha baru yang jauh lebih menjanjikan, yakni berjualan alat-alat dapur. Berkat usaha dan kerja kerasnya, Sumarni dan Teja dipandang sebagai sepasang suami istri yang kaya di desanya. Orang-orang di desanya yang masih berada di garis kemiskinan sering meminjam uang kepada Sumarni. Di saat itulah Sumarni kemudian menjadi rentenir.

Pernikahannya dengan Teja dikaruniai seorang anak perempuan bernama Rahayu. Atas semua karunia yang berlimpah ini, Sumarni sangat berterima kasih kepada Mbah Ibu Bapa Kuasa dengan melakukan ritual dan membuat sesajen. Rahayu tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pintar. Sumarni dan Teja rela melakukan apa pun demi kebahagiaan Rahayu, termasuk keinginan Rahayu untuk melanjutkan kuliah.

Kepintaran Rahayu ternyata bukanlah sebuah hal baik bagi Sumarni. Rahayu mengatakan bahwa ibunya adalah seorang yang pendosa karena mempercayai Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Rahayu mengatakan bahwa Tuhan hanyalah Gusti Allah. Tidak hanya masalah Tuhan, masalah lain pun datang. Rahayu sering diejek oleh teman-teman di kelasnya karena ibunya menjadi rentenir. Rahayu telanjur malu dan marah. Oleh karena hal itu, Rahayu membenci ibunya dan hubungan mereka menjadi renggang.

Sumarni menyadari hidupnya kini tidak baik-baik saja. Meskipun ia bergelimang harta, tetapi cobaan datang dari segala arah. Anaknya membencinya, kemudian disusul suaminya yang ketahuan selingkuh. Di tengah kekalutan hidupnya, Sumarni pun harus berurusan dengan aparat desa yang sering datang ke rumahnya hanya untuk meminta jatah bayaran. Mereka meminta jatah bayaran dengan alasan untuk keamanan, sumbangan, kampanye, dan pungutan lainnya. Namun, di balik banyaknya pungutan, Sumarni terselamatkan oleh gerombolan ahli agama yang ingin menggerebek rumahnya karena Sumarni menjadi rentenir kaya.

Setelah Rahayu lulus sekolah, ia melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Rahayu sangat didukung oleh ibu maupun ayahnya karena Rahayu akan menjadi sarjana pertama di keluarganya. Meskipun hubungan ibu dan anak ini renggang, tetapi kasih ibu tidak terputus sampai kapan pun.

Rahayu tidak hanya pintar dan cantik, ia pun solehah. Rahayu sering mengikuti kajian-kajian Islam. Di suatu kesempatan, Rahayu menjadi pengurus inti organisasi Islam. Rahayu makin memperdalam ajaran agama Islam. Dengan bertambahnya ilmu yang ia dapat selama kuliah dan merantau di Yogyakarta, Rahayu makin berbeda persepsi dengan ibunya. Sumarni yang melihat hal itu menganggap Rahayu sebagai anak yang kurang ajar.

Harapan besar Sumarni untuk menjadikan Rahayu sebagai perempuan berpendidikan ternyata tidak sesuai ekspektasi. Di tengah kuliahnya, Rahayu menikah dengan Amri, yang pada saat itu mereka berdua tergabung dalam kelompok aktivis mahasiswa yang memperjuangkan keadilan. Kenyataan yang membuat Sumarni sakit hati adalah Amri ternyata sudah memiliki istri. Sumarni sangat malu. Sumarni sangat benci terhadap perempuan-perempuan yang merebut suami orang karena suaminya sendiri direbut oleh perempuan lain. Dengan segala keikhlasan, Sumarni akhirnya merestui hubungan mereka. Rahayu tetap melanjutkan kuliah.

Setelah keduanya menikah, masa-masa sulit itu pun datang. Amri, Rahayu, dan teman-teman lainnya yang sedang mencari keadilan atas tidak adilnya penegakan hukum dan penindasan masyarakat sipil zaman orde baru hingga era reformasi 1998, akhirnya dikeluarkan dari kampus. Amri meninggal dalam sebuah insiden naas yang membuat Rahayu hampir putus asa. Rahayu kemudian ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.

Di tengah kesulitan yang dialami oleh Rahayu, Sumarni pun mengalami kedukaan. Teja meninggal akibat kecelakaan, sementara salah satu usaha Sumarni di perkebunan tebu akhirnya bangkrut. Tanah dan lahannya pun dirampas oleh tentara. Ujian lain pun datang. Rahayu bisa bebas dari penjara apabila ditebus. Sumarni akhirnya menebus dengan nilai yang sangat mahal.

Setelah Rahayu bebas, ternyata tidak serta-merta kehidupannya menjadi tenteram. Rahayu kemudian dicap sebagai anggota PKI (Partai Komunis Indonesia) karena pernah dipenjara. Tuduhan ini membuat Rahayu sulit menjalani kehidupannya layaknya kehidupan yang normal. Rahayu gagal menikah dengan Sutomo. Pembatalan pernikahan itu dilakukan oleh Sutomo dan keluarganya karena Rahayu dianggap sebagai anggota PKI. Melihat kehidupan makin sulit, Sumarni akhirnya gila. Rahayu menemani ibunya yang kini sudah tidak bisa diajak berkominikasi dengan waras. Mau tidak mau, Rahayu menerima kenyataan pahit ini.

GAYA BAHASA

Menurut Septiyani dan Sari (2021), majas atau gaya bahasa adalah penggunaan bahasa figuratif yang bertujuan untuk memunculkan makna konotatif dan menghidupkan cerita. Nurgiyantoro (dalam Kasmi, 2020) menyatakan bahwa majas merupakan pemakaian bahasa yang mengandung makna tersirat dan tidak mengarah pada makna sebenarnya atau harfiah dari kata-kata tersebut. Prihastuti (dalam Kasmi, 2020) menyebutkan fungsi majas adalah untuk membantu pembaca memahami keseluruhan makna yang terkandung dalam cerita. Adapun gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Entrok*, yaitu sebagai berikut.

1. Personifikasi

Personifikasi adalah sebuah gaya bahasa di mana benda mati diberikan ciri-ciri atau sifat-sifat seperti layaknya manusia (Nafinuddin, 2020). Dalam konteks ini, majas personifikasi membuat benda mati tersebut seolah bersikap dan bertindak laku layaknya manusia, seperti bergerak, berpikir, dan lainnya (Kasmi, 2020).

Kutipan:

“Dia melamarku di depan pasar, saat matahari baru mengintip malu-malu, saat aku menunggu kedatangan petani yang membawa berbagai sayur-sayuran.” (*Entrok*: 47).

Kutipan tersebut mengandung majas perbandingan, yakni personifikasi. Majas personifikasi berisi pengenaan sifat-sifat atau tindakan manusia kepada benda mati. Kata ‘mengintip’ merupakan tindakan manusia, tetapi dikenakan kepada benda mati ‘matahari’.

2. Simile

Majas simile adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu keadaan dengan cara membandingkan satu hal dengan hal lain yang pada dasarnya berbeda, tetapi sengaja diserupakan (Ducrot dan Todorov dalam Nafinuddin, 2020).

Kutipan:

“Paling depan terlihat seorang laki-laki ber pakaian seperti pemain ketoprak dengan baju warna hijau mencolok dan hiasan kepala warna emas.” (*Entrok*: 104).

Kutipan tersebut mengandung majas simile ditandai oleh kata ‘seperti’. Majas simile termasuk jenis majas perbandingan.

3. Hiperbola

Majas hiperbola adalah jenis gaya bahasa pertentangan yang pernyataannya dlebih-lebihkan, baik ukuran, jumlah maupun sifatnya yang bertujuan untuk memperhebat, menekan, dan meningkatkan kesan serta pengaruhnya (Nafinuddin, 2020).

Kutipan:

“Hatiku diiris-iris. Tangis Bu Juju meledak.” (*Entrok*: 46).

Kutipan:

Dia malah menangis tersedu-sedu dan berkata, “Aku meres keringat siang-malam malah dibilang punya tuyul!” (*Entrok*: 55).

Kedua kutipan tersebut mengandung majas hiperbola, yakni mengekspresikan dengan cara yang berlebihan. Majas hiperbola kutipan tersebut ditandai kata ‘diiris-iris’, ‘meledak’, dan ‘meres’.

4. Metafora

Metafora adalah majas yang melukiskan suatu objek dengan ungkapan bermakna tidak sebenarnya, implisit, dan konotatif (Kasmi, 2020). Gaya bahasa ini merupakan jenis yang seringkali memperkuat makna dalam kalimat. Majas ini membantu pembicara atau penulis dalam menjelaskan suatu hal secara lebih hidup dengan cara

membandingkannya dengan hal lain yang memiliki kemiripan karakteristik atau sifat (Nafinuddin, 2020).

Kutipan:

“... sampeyan itu rentenir, lintah darat! Orang-orang seperti sampeyan ini yang bikin susah orang banyak.” (*Entrok*: 70).

Kutipan tersebut mengandung majas metafora pada frasa ‘lintah darat’. Frasa tersebut memiliki makna rentenir.

AMANAT

Amanat adalah pesan moral yang terkandung dalam cerita, baik itu tersurat maupun tersirat. Amanat dapat ditemukan di balik tema yang diangkat maupun kalimat yang disusun. Kosasih menjelaskan bahwa dalam penyampaian amanat tersebut, pengarang bisa menyampaikannya secara sadar atau tidak sadar (Septiani et al., 2021). Terdapat beberapa amanat yang dapat dipetik dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, yakni sebagai berikut.

1. Kemiskinan bukanlah hambatan untuk meraih keinginan. Kegigihan Sumarni dalam melakukan berbagai pekerjaan, menjadi bukti nyata bahwa kerja keras dan sikap pantang menyerah adalah kunci untuk mengubah nasib. Kisahnya menginspirasi untuk tidak pasrah kepada nasib, dan membuktikan bahwa setiap orang mampu untuk menentukan masa depannya sendiri.
2. Kecerdasan dan kekayaan tidak menjamin seseorang akan memutuskan pilihan hidup yang benar. Konsekuensi pasti ada ketika kita melanggar sebuah aturan, apalagi jika melanggar norma sosial dan agama. Dari Rahayu kita belajar bahwa perjuangan terpenting sering kali bukan melawan nasib, melainkan melawan hawa nafsu dan menjaga harga diri agar tidak terjerumus ke dalam pilihan yang salah.
3. Dengan menggambarkan fakta kelam di masa lalu, novel ini mengingatkan kita agar tidak melupakan sejarah. Novel ini juga menjadi inspirasi agar setiap individu menjadi warga negara yang peduli, kritis, dan berani dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan.
4. Hubungan ibu dan anak antara Sumarni dan Rahayu menjadi inti emosional cerita ini. Novel ini menggambarkan bahwa konflik dan perbedaan pandangan adalah bagian tak terpisahkan dari hubungan ibu dan anak. Namun, di tengah pertentangan tersebut, terbuka pelajaran penting tentang rasa hormat anak kepada orang tua dan kekuatan cinta seorang ibu yang tidak ada habisnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis novel *Entrok* karya Okky Madasari menggunakan pendekatan objektif, ditemukan unsur-unsur intrinsik yang berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur ini membangun cerita hingga menjadi rangkaian yang utuh. Unsur-unsur yang berperan penting dalam membangun struktur cerita, antara lain tema, latar atau *setting*, tokoh dan perwatakan, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan moral atau amanat.

Penelitian ini dapat menjadi landasan para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai unsur-unsur intrinsik menggunakan pendekatan objektif secara lebih mendalam. Beberapa prospek penelitian lanjutan yang relevan, yakni menganalisis peran unsur-unsur intrinsik dalam membangun struktur cerita yang utuh serta melakukan analisis terhadap hubungan unsur-unsur intrinsik dengan konteks sosial budaya. Dengan demikian, penelitian novel *Entrok* dapat membuka

peluang bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan yang lebih inovatif dan aplikatif serta relevan dengan bidang bahasa dan sastra.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis Naskah Drama “Bapak” karya Bambang Soelarto menggunakan pendekatan objektif. *Jurnal KOMPOSISI P-ISSN*, 2541, 2868. DOI: <http://dx.doi.org/10.53712/jk.v7i1.1860>
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 56-69. DOI: [10.57094/kohesi.v3i2.867](https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.867)
- Edi, B. S. (2022). Memahami Novel Seputih Hati yang Tercabik karya Ratu Wadarita Melalui Pendekatan Mimesis: “*The White Heart*” Novel *Throughout* by Ratu Wadarita *Through the Mimesis Approach*. *Kibas Cenderawasih*, 19(1), 60-68.
- Fitriah, N., & Sobari, T. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel Pelangi di Atas Cinta Karya Chaerul Al-Attar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 269-278. DOI: [10.22460/P.V4I2P269-278.7081](https://doi.org/10.22460/P.V4I2P269-278.7081)
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1-6.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3 (2), 253-261. DOI: [10.53299/diksi.v3i2.245](https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245)
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8 (2), 219-230.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/a8rwt>
- Nuha, A., & Afnita. (2024). Analisis Novel “Pangeran Cilik” Karya Antoine De Saint-Exupéry Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 9217-9224. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13708>
- Pramono, J. P., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1193-1217.
- Rohani, R., Budiana, N., & Kurniawan, P.Y. (2024). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Ibu Pilihan Tuhan Karya Rizka Azizah: Pendekatan Objektif. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 52-67. DOI: [10.57235/arrumman.v1i2.3392](https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3392)
- Rohma, S., Supena, A., & Wahid, F. I. (2024). Analisis Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dalam Tinjauan Strukturalisme *Genetic*. *Metakognisi*, 6(2), 91-99. DOI: [10.15294/jsi.v8i2.27824](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824)
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 96-114. DOI: [10.47313/pujangga.v7i1.1170](https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170)
- Siagian, G., Purba, C. A., & Simanjuntak, M. (2021). Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 22-29.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (ed. revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.